

## **PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *EXPERIENTIAL LEARNING* TERHADAP KEMAMPUAN MENULIS TEKS CERPEN SISWA**

Viona Shaka Ramadhanti<sup>1</sup>, Silvia Marni<sup>2</sup>, Iswadi Bahardur<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas PGRI Sumatera Barat

<sup>1</sup>[vionashakaramadhanti7@gmail.com](mailto:vionashakaramadhanti7@gmail.com), <sup>2</sup>[silviamarni85@gmail.com](mailto:silviamarni85@gmail.com),

<sup>3</sup>[iswadibahardur4@gmail.com](mailto:iswadibahardur4@gmail.com)

### **ABSTRACT**

*This study aims to describe the effect of applying the Experiential Learning model on the short story writing skills of students in phase F at SMA Negeri 12 Padang. The background of this study is based on the low interest and skills of students in writing short stories, especially in finding ideas and themes. The method used is an experiment with a One Group Pretest-Posttest Design. The research sample consisted of 34 students in phase F at SMA Negeri 12 Padang, selected using purposive sampling. The research instrument consisted of a short story writing performance test before (pretest) and after (posttest) the implementation of the Experiential Learning model. The results of the study showed a significant improvement in short story writing skills after the implementation of the Experiential Learning model, with significance (Sig.2-tailed) < 0.05, meaning that H<sub>0</sub> was rejected and H<sub>1</sub> was accepted. The average pretest score was 42.16, categorized as "poor," while the average posttest score improved to the "good" category. Therefore, it can be concluded that the Experiential Learning model significantly influences the improvement in short story writing skills of Phase F students at SMA Negeri 12 Padang.*

**Keywords:** *experiential learning, writing, short story text*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengaruh penerapan model pembelajaran *Experiential Learning* terhadap kemampuan menulis teks cerpen siswa fase f SMA Negeri 12 Padang. Latar belakang penelitian ini didasari oleh rendahnya minat dan keterampilan siswa dalam menulis teks cerpen, terutama menemukan ide dan tema. Metode yang digunakan adalah eksperimen dengan design One Group Pretest-Posttest Design. Sampel penelitian terdiri atas 34 siswa fase F SMA Negeri 12 padang yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Instrumen penelitian berupa tes unjuk kerja menulis teks cerpen sebelum (pretest) dan sesudah (posttest) penerapan model pembelajaran *Experiential Learning*. Hasil dari penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan kemampuan menulis teks cerpen setelah diterapkan model *Experiential Learning* yaitu signifikansi (Sig.2-tailed)< 0,05 yang berarti H<sup>0</sup> ditolak dan H<sup>1</sup> diterima. Dengan nilai rata-rata pretest

sebesar 42,16 dengan kategori “kurang”, sedangkan nilai rata-rata posttest meningkat menjadi kategori “baik”. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model Experiential Learning berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan kemampuan menulis teks cerpen siswa fase F siswa SMA Negeri 12 Padang.

**Kata Kunci:** *experiential learning*, menulis, teks cerpen

## **A. Pendahuluan**

Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang penting dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Menurut Tarigan (2008) menulis adalah kegiatan menuangkan gagasan, pikiran, dan perasaan ke dalam bahasa yang terstruktur. Melalui menulis siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, serta menuangkan ide dan pengalaman dalam bentuk karya tulis. Salah satu bentuk karya tulis yang diajarkan di sekolah menengah adalah teks cerita pendek (cerpen). Kegiatan menulis cerpen melatih siswa untuk berimajinasi, mengolah bahasa, dan menyampaikan pesan dengan alur cerita yang runtut. Namun, pada kenyataannya keterampilan menulis cerpen siswa masih rendah. Banyak siswa mengalami kesulitan dalam menemukan ide, menentukan tema, serta kurang mampu menerapkan struktur dan kaidah kebahasaan dengan baik.

Hasil temuan yang dilakukan di SMA Negeri 12 Padang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa fase F kurang berminat menulis cerpen. Mereka merasa bosan karena pembelajaran cenderung konvensional dan kurang memberikan ruang bagi kreativitas. Kondisi ini berdampak pada rendahnya kualitas teks cerpen yang mereka hasilkan. Oleh sebab itu, diperlukan model pembelajaran yang dapat memotivasi, melibatkan siswa secara aktif, dan memberi pengalaman belajar yang bermakna.

Salah satu model yang relevan adalah *Experiential Learning*. Kolb (1984) menyatakan bahwa Experiential Learning merupakan proses pembelajaran melalui pengalaman nyata, refleksi, konseptualisasi, dan eksperimen aktif. Model ini menekankan pembelajaran berbasis pengalaman nyata melalui empat tahap, yaitu pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi, dan eksperimen aktif.

Dengan demikian, siswa tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi juga belajar melalui pengalaman, mengaitkan dengan kehidupan sehari-hari, dan menuangkannya dalam bentuk tulisan kreatif. Beberapa penelitian sebelumnya telah menunjukkan efektivitas model ini dalam meningkatkan keterampilan menulis, meskipun penerapannya dalam pembelajaran menulis cerpen di tingkat SMA masih terbatas.

Penelitian terdahulu mendukung efektivitas model ini. Zuraída (2021) membuktikan bahwa *Experiential Learning* berpengaruh signifikan terhadap keterampilan menulis teks negosiasi siswa SMA. Sementara itu, Wahyuni dkk. (2018) menemukan bahwa penerapan *Experiential Learning* mampu meningkatkan partisipasi siswa dan menjadikan pembelajaran lebih bermakna. Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji penerapan model ini pada pembelajaran menulis cerpen di tingkat SMA, khususnya dalam konteks Kurikulum Merdeka, masih jarang dilakukan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penerapan model pembelajaran *Experiential*

*Learning* terhadap kemampuan menulis teks cerpen siswa fase F SMA Negeri 12 Padang. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru bahasa Indonesia dalam memilih strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa serta penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keterampilan menulis teks cerpen siswa sebelum dan sesudah penerapan model *Experiential Learning* serta menganalisis pengaruhnya terhadap peningkatan kemampuan menulis cerpen siswa fase F SMA Negeri 12 Padang.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen. Desain yang digunakan adalah *One Group Pretest-Posttest Design*, yaitu memberikan tes awal (*pretest*) sebelum perlakuan dan tes akhir (*posttest*) setelah perlakuan. Desain ini memungkinkan peneliti membandingkan kemampuan menulis teks cerpen siswa sebelum dan sesudah penerapan model *Experiential Learning*. Populasi penelitian adalah seluruh siswa fase F SMA Negeri 12 Padang yang terdiri

atas 225 siswa. Sampel penelitian berjumlah 34 siswa dari kelas F.6 yang dipilih dengan teknik *purposive sampling* berdasarkan pertimbangan guru mata pelajaran dan tingkat kemampuan peserta didik.

Instrumen penelitian berupa tes unjuk kerja menulis teks cerpen. Tes diberikan dua kali, yaitu pretest dengan tema “keluarga” dan posttest dengan tema “libur sekolah”. Penilaian dilakukan berdasarkan lima indikator, yaitu orientasi, komplikasi, resolusi, dialog, dan majas. Skor diberikan dengan rentang 1–3 untuk setiap indikator sesuai pedoman penilaian.

Teknik analisis data dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, skor hasil tes dianalisis secara deskriptif untuk memperoleh nilai rata-rata dan kategori kemampuan menulis siswa. Kedua, dilakukan uji normalitas dengan uji *Lilliefors* menggunakan program SPSS versi 26 untuk memastikan distribusi data normal. Ketiga, dilakukan uji hipotesis dengan uji *paired sample t-test* untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan signifikan antara hasil pretest dan posttest. Kriteria pengujian adalah: jika nilai signifikansi  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, yang berarti terdapat

pengaruh model *Experiential Learning* terhadap kemampuan menulis teks cerpen siswa.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan kemampuan menulis teks cerpen siswa setelah diterapkannya model *Experiential Learning*. Nilai rata-rata pretest yang diperoleh siswa adalah 42,16 dengan kategori kurang, sedangkan nilai rata-rata posttest meningkat menjadi 76,47 dengan kategori baik. Peningkatan terlihat pada hampir semua aspek penilaian, khususnya orientasi, komplikasi, dan resolusi, meskipun aspek dialog dan penggunaan majas masih relatif rendah. Uji hipotesis menggunakan *paired sample t-test* menunjukkan nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar  $0,000 < 0,05$ , sehingga  $H_1$  ditolak dan  $H_0$  diterima. Hal ini membuktikan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan penerapan model *Experiential Learning* terhadap kemampuan menulis teks cerpen siswa fase F SMA Negeri 12 Padang. Dengan rincian nilai masing-masing tes sebagai berikut:

**Tabel 1 Pre-test, Post-test kemampuan Menulis Siswa fase F.6**

<b>Pretest</b>			
<b>Skor total</b>	<b>Nilai</b>	<b>Jumlah siswa</b>	<b>Persentase</b>
3	20	1	8,82%
4	26,67	4	11,7%
5	33,33	8	23,5%
6	40	5	14,7%
7	46,67	7	20,6%
8	53,33	4	11,7%
9	60	5	14,7%

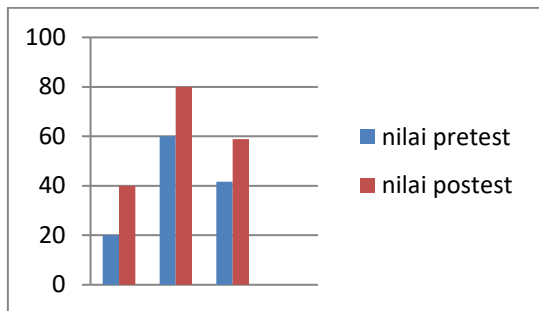
<b>Posttest</b>			
<b>Skor total</b>	<b>Nilai</b>	<b>Jumlah siswa</b>	<b>Persentase</b>
6	40	5	14,7%
7	46,67	3	8,82%
8	53,33	11	32,3%
9	60	4	11,7%
10	66,67	2	5,9%
11	73,33	6	17,6%
12	80	3	8,82%

Hasil ini sejalan dengan pendapat Kolb (1984) bahwa *Experiential Learning* mampu meningkatkan keterlibatan siswa melalui pengalaman nyata, refleksi, konseptualisasi, dan eksperimen aktif. Model ini membuat pembelajaran menulis lebih bermakna karena siswa dapat mengaitkan pengalaman pribadi dengan ide cerita yang mereka tulis. Temuan penelitian ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya oleh Zuraida (2021) dan Wahyuni dkk. (2018) yang menunjukkan efektivitas model *Experiential Learning* dalam meningkatkan keterampilan menulis berbagai jenis teks.

Secara praktis, penerapan *Experiential Learning* menjadikan pembelajaran menulis lebih menarik karena siswa merasa terlibat langsung. Siswa tidak hanya menghafal teori menulis, tetapi belajar dari pengalaman nyata dan mengembangkannya menjadi karya cerpen. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna, menyenangkan, dan mendorong kreativitas siswa.

Dengan demikian, penerapan model *Experiential Learning* menjadi alternatif strategi pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya dalam meningkatkan keterampilan menulis cerpen. Melalui pengalaman langsung dan refleksi, siswa tidak hanya lebih termotivasi, tetapi juga mampu menghasilkan teks cerpen yang lebih runtut, kreatif, dan sesuai dengan kaidah kebahasaan.

Grafik dibawah ini dapat menjelaskan secara jelas perbedaan nilai sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran *Experiential Learning* sebagai berikut:



**Grafik 1 Peningkatan Kemampuan Menulis**

#### **D. Kesimpulan**

Penelitian ini membuktikan bahwa penerapan model Experiential Learning berpengaruh signifikan terhadap kemampuan menulis teks cerpen siswa fase F SMA Negeri 12 Padang. Hal ini terlihat dari peningkatan nilai rata-rata pretest sebesar 42,16 (kategori kurang) menjadi 76,47 (kategori baik) pada posttest. Uji paired sample t-test menghasilkan nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$ , yang berarti hipotesis diterima. Peningkatan kemampuan menulis terlihat pada aspek orientasi, komplikasi, dan resolusi, meskipun aspek dialog dan majas masih perlu ditingkatkan. Dengan demikian, Experiential Learning dapat dijadikan alternatif model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan keterampilan menulis teks cerpen.

Berdasarkan hasil penelitian ini, guru bahasa Indonesia disarankan untuk menerapkan model *Experiential*

*Learning* dalam pembelajaran menulis, karena model ini melibatkan siswa secara aktif dan memberikan pengalaman belajar yang bermakna. Siswa juga diharapkan lebih banyak mengeksplorasi pengalaman pribadi sebagai bahan ide cerita agar kualitas teks cerpen semakin baik. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat mengembangkan model ini dengan media pembelajaran kreatif agar aspek dialog dan penggunaan majas dalam cerpen dapat lebih optimal.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, S. (2010). Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kolb, D. A. (1984). Experiential learning: Experience as the source of learning and development. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Nurgiyantoro, B. (2010). Teori pengkajian fiksi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Semi, A. (2009). Dasar-dasar keterampilan menulis. Bandung: Angkasa.
- Sugiyono. (2013). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, H. G. (2008). Menulis sebagai suatu keterampilan berbahasa. Bandung: Angkasa.
- Wahyuni, C., dkk. (2018). Implementasi model pembelajaran experiential

learning sebagai bagian dari program sekolah ramah anak.

Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 3(2), 101–112.

<https://doi.org/10.xxxxx/jpk.v3i2.101>

Zakiyah Ulfah. (2021). *Experiential Learning dalam abad 21*. Jakarta:Pranadamedia.

Zuraida. (2021). Pengaruh model experiential learning dan penguasaan kosa kata terhadap menulis teks negosiasi siswa SMA. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 10(1), 45–56.

<https://doi.org/10.xxxxx/jpbsi.v10i1.45>